



Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter

Handriana Naura Irham

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: handriananaura86@gmail.com

Umi Karimah

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: umikarima8@gmail.com

Sekar Asti Andini

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: sekarasti85@gmail.com

Selvi Alia Safira

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: selvialiasafira350@gmail.com

Muhardila Fauziah

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: mfauziah88@upy.ac.id

Yeni Sulaeman

STKIP Syekh Manhsur, Yogyakarta, Indonesia

Email: yenisulaemanesta@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 26-12-2022

Revised : 14-04-2023

Accepted : 16-04-2023

Published : 23-06-2023

ABSTRACT

This research was conducted to find out how to form children's personalities through character education in the millennial era and ways to overcome the problems faced by the current generation. Obtaining research data using the literature review method, by identifying, evaluating and synthesizing the results of research conducted by previous researchers and practitioners. Character education is a step to interpret in an effort to observe behaviour based on existing norms. Seeing that in the current era, which is called the millennial era, there are often moral deviations for the nation's children. The results of the identification that the researchers did conclude that moral deviations need improvement by cultivating character values in the nation's children. The goal is that future generations can maintain the personality and culture of the nation. So that the author's assessment of character education in the millennial era plays an important role in the growth and development of children to create a child's personality with character according to the norms that exist in Indonesian society. The conclusion shows that nowadays it is often seen that children's behaviour is out of control or children's attitudes are not in accordance with existing norms and rules.

Keywords: Education; Character; Millennial Era; Elementary School

How to cite:

Irham, H. N., Karimah, U., Andini, S. A., Safira, S. A., Fauziah, M., Sulaeman, Y. (2023). Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(1), 184-193. DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.121108>

Corresponding E-mail: mfauziah88@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Simbolon, dkk. (2007) kepribadian merupakan bentuk presentasi gabungan dari karakteristik seseorang, kepribadian berkaitan dengan fisik, dan sifat manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan menjadi wahana pembentukan tingkah laku dengan tujuan merubah seorang individu menjadi dewasa dalam hal moral dan sikapnya. Karakter berpengaruh pada sikap baik dan buruknya seorang siswa dimasa mendatang. Menurut Heraclitus seorang ahli filosofi yunani dalam Ariatama et al. (2022) mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Dengan kata lain takdir seseorang ditentukan oleh karakternya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli di atas maka pendidikan karakter merupakan suatu langkah untuk menafsirkan dalam upaya mengamati tingkah laku yang berlandaskan norma-norma yang ada (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Hasil identifikasi yang peneliti lakukan terhadap 5 artikel yang menjadi referensi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan membentuk kepribadian dari seseorang semenjak lahir namun karakter yang dibangun oleh individu tersebut menjadikan individu dalam kepribadian yang baik atau buruk.

Hal tersebut juga sejalan dengan Lickona (2022) dan Ariatama et al (2022) menyatakan karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yakni: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik (*good knowing*), menginginkan yang baik (*willing good*), dan melakukan kebaikan (*good doing*). Dalam hal ini, perlu membiasakan diri baik cara berpikir maupun bertindak (*way of thinking and acting*) (Zubaedi, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang yaitu diri sendiri dan lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan Ariatama et al., (2022) di era global saat ini, seseorang membutuhkan pengatur atau pengamat yang berperan dalam menetapkan dan memilih nilai-nilai karakter sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Dradjat (1982) pemerosotan nilai dan moral siswa merupakan konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi yang ada. Generasi milenial sudah tidak asing lagi, dalam buku sejarawan dari Amerika, William Strauss dan Neil Howe yang menjelaskan generasi milenial disebut generasi Y. Menentukan generasi selanjutnya dimasa mendatang dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penggunaan teknologi (Rofiq et al., 2022).

Teknologi diperlukan untuk bersaing di era globalisasi, namun kemerosotan moral itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya lingkungan masyarakat dan hal ini menyebabkan kemerosotan moral generasi milenial (Nainggolan et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian literatur review guna menggali bagaimana pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan karakter di era milenial dan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi generasi sekarang melalui pendidikan karakter di era milenial.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literature riview*. Metode penelitian yang sistematis, eksplisit dan reproduibel dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Tahapan dari penelitian ini yaitu peneliti mengidentifikasi artikel yang sesuai dengan kata kunci judul, selanjutnya peneliti menganalisis berbagai jurnal penelitian, mengumpulkan data, dan informasi dari berbagai sumber catatan seperti buku, jurnal, dan catatan (Safitri et al., 2020). Setelah diperoleh Data dari beberapa artikel dari jurnal bereputasi dan terindek google scholer sesuai dengan kata kunci pencarian pendidikan, karakter, dan era milenial. Dari pencarian tersebut peneliti memilih 21 referensi yang diparafrase dengan mengaitkan topik ini sehingga muncul ide gagasan baru berkaitan dengan topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi milenial sudah tak asing lagi dikalangan masyarakat. Milenial disebut juga generasi Y (dalam teori William Strauss dan Neil Howe). Generasi Y ini memiliki peran penting demi tercapainya kelangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Kelebihan generasi Y yaitu mereka mampu berkeaktivitas dan mampu membangun relasi satu sama lain. Kehidupan pada era ini dianggap serba modern, mengakibatkan orang malas melakukan sesuatu yang sifatnya proses karena lebih memilih yang bersifat instan. Kemajuan dan perkembangan teknologi menunjukkan bahwa suatu negara mampu mengikuti era perkembangan kehidupan dimasa mendatang (Sormin & Dewi, 2022).

Selanjutnya, kekeliruan dalam mendidik seorang anak mampu berpengaruh kearah negatif. Kecenderungan anak memiliki rasa bersalah ketika terjadi kekerasan atau kekeliruan dari keluarganya dalam proses mendidik seorang anak. Namun jika seorang anak diperlakukan dengan baik, maka anak memiliki kepribadian yang menjadi lebih manja saat dia beranjak besar. Oleh karena itu, kedudukan orang tua harus mampu menempatkan cara mendidik anak secara tepat diiringi hal yang positif (Luthfiyah et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak adalah orang tua. Ketika orang tua dapat bekerja sama dengan guru di sekolah untuk membentuk anak yang mandiri disaat kemajuan dan perkembangan zaman sekarang ini, maka anak tersebut siap menghadapi era kedepannya.

3.1. Problematika Pendidikan Karakter di Era Milenial

Di zaman sekarang sering kali ditemukan perilaku anak yang tidak terkendali. Beberapa individu lebih terlihat sikap egois dan sulitnya untuk berkontribusi dalam lingkungan sekitarnya. Keadaan ini disebabkan karena perkembangan dari sisi teknologi yang semakin pesat. Faktor yang memperngaruhi salah satunya, adanya game yang dapat diakses dengan android secara tidak langsung mampu menggeser

Handriana Naura Irham, Umi Karimah, Sekar Asti Andini, Selvi Alia Safira, Muhardila Fauziah, Yeni Sulaeman permainan tradisional. Dimana permainan yang mengandung unsur tradisional cenderung melatih sikap dalam bertindak bahkan mampu mendorong individu untuk berkontribusi pada lingkungan sekitarnya.

Munculnya berbagai dampak negatif atau positif mampu merubah sikap pada individu tidak bisa direncanakan. Manusia yang dikaruniai akal dan pikiran dihadapkan dengan berbagai pilihan yang bermakna sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan melihat berbagai problematika di atas pendidikan karakter menjadi pokok harapan yang menjadi bimbingan bagi individu, diharapkan individu mampu menempatkan nilai positif di dalam hidupnya.

Kemajuan dan perkembangan teknologi tidak bisa dibendung, namun penanaman karakter pada anak tidak boleh dihilangkan. Untuk itu penting adanya penanaman kepribadian/ karakter pada individu semenjak dini. Negara Memiliki tanggung jawab mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai bentuk karakter bangsa, melalui lembaga pendidikan formal pendidik memiliki kewajiban untuk membangun karakter pada siswanya dengan tujuan menciptakan individu mandiri serta berjiwa besar (Pattiasina et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa negara memiliki peran penting juga terkait dengan menumbuhkan karakteristik pada masing-masing individu. Negara berkembang sering mengalami masalah dalam mempertahankan karakter bangsa. Pengaruh budaya luar (negara maju) mampu memudahkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh negara sendiri. Problematika yang dialami oleh generasi sekarang adalah kurang tertanamnya dan tuntutan kemajuan teknologi yang mengajarkan generasi Y menganggap bahwa budaya dan nilai-nilai luhur dari negaranya kurang maju. Selain itu akses atau pengaruh negara maju sangat mudah dan mengakibatkan generasi Y kebarat-baratan.

3.2. Nilai–Nilai Karakter yang Dapat Diterapkan di Era Milenial

3.2.1 Pendidikan Karakter dengan Nilai Budaya

Masyarakat harus menyadari identitas dirinya melalui pengamalan budaya dan penerapan budaya. Jika tidak terdapat kesadaran dalam dirinya, maka gampang terpengaruh kedalam budaya luar (negeri maju) yang sudah dalam lingkup globalisasi. Didalamnya tentu terdapat informasi yang menyimpang dan tidak terbandung oleh pesatnya arus globalisasi. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya menjadi kepercayaan untuk sebuah pendidikan yang diprioritaskan (Anggriani, 2022).

Menurut L. Getuk (dalam Anggriani, 2022) mengatakan kesadaran memiliki identitas diri atau mengenali dirinya dalam hal pendidikan, dapat meningkatkan kualitas generasi muda dari beberapa kategori kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah budaya serta karakteristik bangsa. Selanjutnya Rahman (2022) menjelaskan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guna membentuk generasi penerus bangsa. Generasi yang dimaksud yaitu mereka yang mempunyai tata aturan baik dan berbudi luhur. Untuk itu perlu sebuah pendekatan atau metode dalam membangun kembali motivasi internal dan eksternal terhadap anak. Membangun pendidikan karakter telah diterapkan di semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA, dan lingkungan Universitas (Syukri et al., 2009). Harapan besar yang diberikan kepada mahasiswa, membangun anak-anak menjadi tanggap

Handriana Naura Irham, Umi Karimah, Sekar Asti Andini, Selvi Alia Safira, Muhardila Fauziah, Yeni Sulaeman dan mempunyai intelektual yang baik serta kebiasaan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Selanjutnya Asyanti (2012) menyatakan pendidikan karakter di perguruan tinggi diperlukan untuk penguatan dan memperkokoh karakter di tingkat sekolah sebelumnya. Sejalan dengan Koesoema (dalam Marsono, 2019) yang menjelaskan pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa diartikan sebagai, "pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)". Oleh sebab itu, pendidikan berdasarkan pada penanaman, pemahaman, dan merawat nilai tersebut.

Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa bertujuan untuk mengenalkan serta menerapkan kepada siswa mengenai nilai budaya serta karakter bangsa yang mereka punya. Selanjutnya mereka mampu bertanggung jawab dari keputusan yang diambil dengan tahap menilai sebagai bentuk keyakinan diri sendiri. Melalui prinsip tersebut siswa dapat berpikir, bersifat, dan berbuat untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan suatu usaha sosial dan melihat bahwa dirinya makhluk sosial (Anggriani, 2022).

Uraian yang ditemukan dari hasil pemikiran peneliti terdahulu pada dasarnya, nilai budaya dan karakter bangsa tidak dicantumkan dalam pokok bahasan tetapi termasuk dalam mata pelajaran dan pengembangan diri budaya sekolah. Oleh sebab itu, guru dan sekolah menerapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang sudah tersedia.

3.2.2 Nilai Pancasila dengan Generasi Milenial

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menghadapi berbagai tantangan global pada era milenial sekarang generasi milenial memiliki peran dapat menyaring budaya yang masuk ke negara Indonesia. Generasi milenial menyaring budaya yang datang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan memanfaatkan pengaruh positif yang masuk, sehingga mereka tidak terpengaruh budaya luar yang negatif bagi generasi selanjutnya sebagai penerus bangsa, karena mereka adalah masa depan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan aturan yang berlaku di Indonesia. Salah satu peranan Pancasila bagi masyarakat Indonesia yaitu membentuk akhlak yang baik dalam membangun jiwa nasionalis serta moral sesuai dengan pendidikan karakter yang baik. Pancasila sebagai tolak ukur perkembangan teknologi dalam penyebarluasan IPTEK dan menyaring budaya yang masuk dari luar negeri (Rofiq et al., 2022). Nilai yang terkandung dalam penerapan nilai pancasila sudah mulai pudar karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya global. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anggriani (2022) jika nilai Pancasila dapat diterapkan dengan baik maka dapat menyaring budaya yang masuk ke dalam negeri.

Selanjutnya Insani & Dewi, (2022) mengatakan penerapan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai perbedaan agama, suku, dan ras serta membantu teman yang sedang kesulitan dan mengutamakan musyawarah untuk mengambil keputusan.

Sebagaimana uraian yang ditemukan dari hasil pemikiran yang disampaikan terkait dengan nilai pancasila dengan generasi milenial yaitu perlu dilakukan penerapan pendidikan Pancasila sejak diri. Dengan penanaman dan membudayakan nilai-nilai pancasila di dalam diri setiap generasi milenial dalam kehidupan menunjukkan Pancasila sebagai dasar negara menjadi karakter yang memberi pengaruh positif terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa.

3.3. Upaya Pembentukan Karakter Pada Anak di Era Milenial

Pembentukan karakter pada anak membutuhkan sebuah proses termasuk keputusan moral (*moral choice*), dibuktikan dengan kerja nyata yang praktis dan reflektif. Pendidikan berkarakter yang diterapkan di sekolah melalui pengembangan kurikulum dengan konsep yang dipraktikkan di dalam proses pembelajaran seperti menegakkan sikap religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab yang membuat tatanan nilai. Pendidikan karakter perlu meliputi peranan dan kegiatan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada saat pandemi covid19, siswa hanya mampu belajar di rumah secara online, yang mengakibatkan timbulnya berbagai kesulitan belajar, luntarnya motivasi belajar karena terbatasnya sarana dan prasarana, tidak adanya aktivitas bermain dan belajar bersama teman di sekolah. Kelemahan dari pembelajaran secara online yaitu tidak efektif nya kegiatan pembelajaran karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung mengakibatkan kurangnya perkembangan karakter siswa (Ramdhani, 2017). Sejalan dengan Anjarwati et al. (2022) mengatakan penerapan nilai-nilai karakter kebaikan dalam sebuah perbuatan.

Selanjutnya Mundilart (dalam Fadholi & Waluya, 2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk dari berbagai nilai karakter yang belum tentu membentuk watak. Pendapat yang sama disampaikan Pentianasari et al, (2022) tentang pendidikan karakter dibilang berhasil ketika generasi muda memiliki akhlak mulia dan berkepribadian unggul, perkembangan siswa SD bermula dari lingkungan keluarga dan sekitarnya, usia perkembangan pribadi siswa dipengaruhi oleh digital dan lingkungan, serta karakter siswa terbentuk karena adanya peran orang tua, guru, dan teman yang baik. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa dengan membimbing proses penguatan pendidikan karakter yang didukung media digital yang positif sebagai media pembelajaran

Sebagai hasil temuan yang diperoleh selama analisis artikel yang dilakukan dalam upaya membentuk karakter pada anak di era milenial yaitu membangun kembali hubungan antara tiga *stakeholders* di sekolah yaitu: guru, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan kepada anak di era milenial dengan memanfaatkan teknologi untuk sesuatu yang berdampak positif sehingga butuh pengenalan nilai-nilai luhur secara praktis terkait dengan membangun karakter dalam diri anak. Memodernkan dan mengenalkan budaya sendiri menjadi kebanggaan diri anak bangsa.

3.4 Perkembangan Saat Ini Mengenai Pendidikan Karakter di Era Milenial

Pendidikan karakter menurut Manullang et al. (2022) memiliki kedudukan yang tinggi dari sekian banyak pendidikan. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Setiap individu perlu mengedepankan pendidikan karakter terutama bagi kehidupan mendatang. Rendahnya moral anak yang dapat dilihat pada saat ini semakin banyak terutama dengan adanya perkembangan teknologi. Setiap individu harus memiliki pemahaman mengenai akibat pengaruh globalisasi kepada generasi saat ini. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengemukakan bahwa:

“Pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kemajuan untuk masa depan. Semua kalangan baik dari Guru, keluarga, peserta Pendidik dan lembaga pendidikan harus menyeimbangkan dengan kenyataan yang ada. Setiap individu dapat mengekspresikan bagaimana cara belajar dari berbagai macam aspek pendidikan. Ki Hadjar Dewantara pernah mengatakan bahwa, setiap orang adalah guru, dan setiap rumah adalah ruang kelas”.

Dari kutipan tersebut kita dapat mengambil pelajaran. Pertama, setiap orang tua perlu pemahaman mengenai bagaimana cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, rumah merupakan istana dari sebuah keluarga didalamnya menjadi tempat untuk mengembangkan sikap sebagai sarana menjalani kehidupan selanjutnya. Kepribadian anak terbentuk dari sikap spiritual dan sosialnya. Pendidikan karakter yang baik dapat diperoleh diluar lingkungan sekolah, mencakup orang tua dan masyarakat (*community based education*) (Dirsa et al., 2022).

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh orang tua karena sebagai pelaku utama dalam pembentukan karakter yang dapat diterima anak dengan baik. Sebelum mendapatkan pendidikan dari berbagai sumber, orang tua menjadi pendidik utama atau guru pertama bagi anak. Keluarga adalah gambaran kecil dalam kehidupan. Seorang anak cenderung dengan mudah meniru apa yang terjadi didalam keluarga. Dalam proses pertumbuhan, pendidikan, dan kepribadiannya. Hal itu membuat peran keluarga begitu berarti bagi perkembangan seorang anak. Tidak hanya itu keberhasilan seorang anak dari sisi karakter dan kepribadian mendapat pengaruh besar dari orang tua. Sejatinya pendidikan disekolah belum mampu sepenuhnya menjamin baik buruknya kepribadian seorang anak. Untuk itu lingkungan keluarga yang menjadi patok utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Orang tua dijadikan sandaran bagi seorang anak bahkan kebiasaan seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada saat ini membutuhkan perhatian yang sangat penting. Salah satu yang dilakukan yaitu dengan diterapkan penanaman nilai karakter di dalam proses pembelajaran melalui penyempurnaan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka. Implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran diferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari kurikulum ini yaitu mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Membangun kreatifitas dan inovasi siswa bermaksud untuk mempertahankan nilai-nilai karakter luhur bangsa dengan memanfaatkan teknologi dan kemajuan di era milenial.

4. SIMPULAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian *literture riview* yang penlitilakukan telah menjawab rumusan masalah yang peneliti pertanyaankan, berikut ini simpulan yang dapat peneliti kemukakan bahwa: *Pertama*, dalam era milenial ini, pembentukan kepribadian anak sangat penting dilakukan melalui pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter membantu anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan, seperti integritas, empati, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan lain-lain. Tantangan dalam pembentukan kepribadian anak semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga harus dilakukan dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan media sosial, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang penting. Pendidik juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di sekolah. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengajar dan mendidik anak secara holistik, yang meliputi aspek akademik, fisik, sosial, emosional, dan karakter. Pendidik juga harus dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, cara mengatasi masalah yang dihadapi generasi sekarang diantaranya: (a) Mengembangkan keterampilan kritis dan kreativitas dalam pemecahan masalah; (b) Membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengembangkan empati; (c) Menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan olahraga dan meditasi; (d) Meningkatkan literasi digital dan mempelajari cara menggunakan teknologi dengan bijak; (e) Mengurangi penggunaan bahan plastik dan mengadopsi pola konsumsi yang berkelanjutan; (f) Meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan; (g) Meningkatkan keterampilan keuangan dan belajar mengelola uang dengan bijak; (h) Mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang positif dan mempromosikan kerja tim; (i) Menjaga motivasi dan memperbaiki produktivitas dengan mengatur tujuan yang realistis dan membuat rencana aksi; (j) Membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri untuk menghadapi tantangan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan artikel ini. Khususnya bagi seluruh tim penulis jurnal yang telah memberikan kontribusi dan terimakasih kepada Dr. Muhardila Fauziah, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing penulisan artikel di Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, N. M. (2022). *Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya Pada Generasi Millenial*.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2).
- Ariatama, S., Prayoga, A., Sopha, F. Z. A., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Asyanti, S. (2012). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?*
- Dirsa, A., Batubara, A. K. S., Jalal, N. M., Rahmawati, R., Risan, R., Priyantoro, T., Aji, S. P., Pratiwi, E. Y. R., & Hasriani, G. (2022). *Pendidikan karakter*. Get Press.
- Fadholi, T., & Waluya, B. (2015). Analisis Pembelajaran Matematika Dan Kemampuan Literasi Serta Karakter Siswa SMK. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(1).
- Insani, G. N., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pembentukan Karakter Pada Generasi Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1602–1607.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Luthfiah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *Tarbawi*, 9(1), 59–82.
- Manullang, L., Simamora, M., Sitompul, K. G., Sitompul, L., Situmorang, L., & Nababan, D. (2022). Pembentukan Karakter Generasi Milenial: Upaya Mendidik dan Mendewasakan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 61–71.
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- Nainggolan, R., Sitingak, W., Damanik, J., Hutapea, N., Ambarita, L. M., Naldo, R. A. C. H., Sitingak, H., Purba, M. S. M., Ukur, J., & Hermes, C. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa di Lingkungan Universitas dan di Masyarakat (Lokasi Pkm Parapat). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1804–1808.
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2446–2454.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., & Martati, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72.
- Rahman, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Program Interprofessional Education (IPE). *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(1), 7–12.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Rofiq, M., Anam, K., & Nursikin, M. (2022). Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai pada Generasi

Handriana Naura Irham, Umi Karimah, Sekar Asti Andini, Selvi Alia Safira, Muhardila Fauziah, Yeni Sulaeman Milenial. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 1–9.

Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220.

Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66.

Sormin, Y., & Dewi, D. A. (2022). Menginternalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenial untuk Menumpas Gerakan Intoleransi Menuju Indonesia Maju. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9885–9892.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

Syukri, S., Sakthivel, A., Sun, W., & Kühn, F. E. (2009). Immobilization of Ru (II)(salen)(PPh₃)₂ on mesoporous MCM-41/SBA-15: characterization and catalytic applications. *Catalysis Letters*, 128(1), 18–24.